

## Filsafat Ilmu dan Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Memecahkan Permasalahan Bernegara

**Fathimah Azzahra**<sup>1,a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup> fazzahra@studentub.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 17 Januari 2024;*

*Revised: 25 Januari 2024;*

*Accepted: 2 Februari 2024.*

Kata-kata kunci:

Filsafat Ilmu;

Nilai Pancasila;

Masalah Negara.

---

### : ABSTRAK

Berbagai permasalahan di Indonesia kini marak terjadi. Masyarakat yang seharusnya tunduk pada aturan negara yang berlaku justru tak segan melakukan kejahatan yang menjadi permasalahan bangsa yaitu Tindakan radikalisme, tindakan anarkis seperti *klitih* yang baru-baru ini terjadi, korupsi, dll. Keberadaan filsafat ilmu beserta Pancasila dapat digunakan sebagai salah satu media dalam pemecahan masalah yang ada di negara Indonesia. Filsafat ilmu dapat digunakan sebagai media untuk berpikir serta sarana berkomunikasi secara ilmiah. Beberapa masalah yang muncul di keseharian kita tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan konsep-konsep ilmu, sehingga adanya filsafat dan nilai Pancasila yang dapat memberi jawaban serta penjelasan atas berbagai permasalahan seperti radikalisme sangat dibutuhkan. Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa Indonesia tentu memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bernegara. Kajian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Terdapat tiga perspektif dalam filsafat ilmu yang dapat memberi pemahaman nilai Pancasila, di antaranya yaitu ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

---

### ABSTRACT

***Philosophy of Science and Pancasila as the State's Basis in Solving State Problems.*** Various problems in Indonesia are prevalent. People who are supposed to be subject to the prevailing state rules do not hesitate to commit crimes namely radicalism, anarchism, corruption, etc. The existence of the philosophy of science along with Pancasila can be used as a medium in solving problems in the country for thinking and a means of communicating scientifically. Some problems that arise in our daily lives cannot be solved using only scientific concepts, so the existence of a philosophy and the value of Pancasila can provide answers and explanations to various problems such as radicalism. Pancasila, used as the basis of the state and the outlook on life of the Indonesian, has an important role in overcoming various problems of state life. This study used literature studies as research methods. Three perspectives in the philosophy can give insight of Pancasila values, including ontology, axiology, and epistemology.

---

### Keywords:

*Philosophy of Science;*

*Pancasila Value;*

*State Problems.*

---

**Copyright © 2024 (Fathimah Azzahra). All Right Reserved**

How to Cite : Azzahra, F. (2024). Filsafat Ilmu dan Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Memecahkan Permasalahan Bernegara. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2072>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pancasila tidak dapat terlepas dari kehidupan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup rakyat Indonesia yang berfungsi sebagai pilar atau landasan ideologis bangsa Indonesia. Soekarno menyebutkan bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa (*philosophische grondslag*) pada pidatonya di tanggal 1 Juni 1945. Kepentingan yang ada dalam Pancasila adalah Pancasila diharapkan tetap menjadi petunjuk serta pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan keluarga, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Selain itu, Pancasila diharapkan menjadi dasar bernegara dengan tujuan seluruh tata negara baik dalam politik, hukum, ekonomi, hingga sosial masyarakat diharuskan untuk tunduk dan menjalankan keseharian dengan berdasar dan tujuan atas Pancasila (Syarifuddin, 2018; Ayu, & Trisiana, 2017).

Sebelum disahkannya Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia, berbagai nilai yang terkandung telah melekat dalam kebudayaan serta adat istiadat warga Indonesia, seperti halnya pada jati diri bangsa, pandangan hidup bangsa, falsafah hidup, cara hidup, hingga watak. Dengan berbagai perwujudan tersebut nilai yang terkandung Pancasila telah bersatu dengan kehidupan bangsa sehingga bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai kausa materialis Pancasila. Kedudukan Pancasila di Indonesia dijadikan sebagai kedudukan tertinggi yang memiliki fungsi sebagai sumber dasar hukum nasional dalam tata hukum negara. Akibat kedudukannya dalam hukum kenegaraan merupakan sumber dari segala sumber hukum, menjadikannya sebagai tolak ukur dalam menilai tatanan hukum yang berlaku di Indonesia. Segala hukum yang ada dan masih berlaku maka hukum tersebut diharuskan untuk mencerminkan rasa keadilan dan kesadaran yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Lalu hukum yang berlaku di negara Indonesia diharuskan untuk menjamin serta menjadi perwujudan yang tidak diperkenankan untuk bertentangan dengan berbagai nilai yang terdapat dalam rumusan Pancasila. Berperan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, Pancasila dapat dikatakan sebagai *staats fundamental norm* (kaidah pokok negara fundamental). Kaidah pokok fundamental memiliki kedudukan dan hakikat yang tetap, tidak berubah-ubah, dan kuat (Iriani, & Budiono, 2021).

Pembahasan Pancasila melalui penggunaan analisis filsafat ilmu merupakan hal menarik. Ini dikarenakan pada nilai yang terkandung dalam Pancasila telah terkandung filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan telaah kritis guna dapat menilai kegunaan serta kebenaran pada metode yang dapat digunakan dalam pengkajian suatu ilmu, baik dari segi empiris hingga rasional. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang berusaha untuk membagikan berbagai ilmu yang dilakukan oleh filsafat pada seluruh pengalaman yang pernah dialami manusia. Gie (2007) menjabarkan bahwa filsafat melakukan dua hal yaitu mendirikan teori mengenai manusia beserta alam semesta yang disajikan sebagai landasan tindakan dan keyakinan. Lalu filsafat juga meneliti secara kritis mengenai segala aspek yang berpeluang disajikan menjadi landasan dalam berkeyakinan dan bertindak.

Pancasila yang berisi nilai-nilai serta sumber pengetahuan dapat digunakan seluruh lapisan masyarakat. Namun pada prakteknya masyarakat Indonesia masih belum terbiasa bahkan susah dalam menerapkannya. Pancasila hingga kini dapat dikatakan hanya sebagai simbol serta tidak dapat mengambil peran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa.

## Metode

Metode penelitian pada karya ilmiah yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif bersifat studi *literature*. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, *book literature*, situs web resmi yang nantinya akan digambarkan menggunakan analisis deskriptif yaitu penggambaran mengenai filsafat ilmu dan Pancasila sebagai dasar negara dalam memecahkan permasalahan bernegara. Teknik analisis informasi akan dilakukan setelah penulis mendapat informasi yang dibutuhkan melalui studi kepustakaan yang tersusun lalu dianalisis, serta disajikan guna mendapat gambaran yang sistematis mengenai filsafat ilmu dan Pancasila sebagai dasar negara dalam memecahkan permasalahan bernegara.

Apabila informasi yang dibutuhkan telah tersusun maka akan dieksplorasi secara mendalam guna mendapat hasil dan dapat menyimpulkan karya ilmiah ini.

### Hasil dan pembahasan

Berkembangnya filsafat yang memikirkan apa, bagaimana, hingga mengapa tentang kehidupan telah muncul semenjak penciptaan manusia di dunia ini. Azhar (2018) mengungkapkan bahwa hasil dari pemikiran serta penyelidikan berfilsafat merupakan wujud ilmu dalam filsafat. Manusia akan menghasilkan keilmuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya saat mereka menempuh proses berfilsafat. Sejalan dengan Hidayat, dkk. (2021) individu yang berfilsafat akan menjumpai dirinya dalam masalah sosial hingga politik modern seraya menghadapi pertanyaan mengenai kritik sosial, sistem nilai pribadi, dan kehidupan moral. Berbagai kegiatan berfilsafat tersebut nantinya akan menghasilkan filsafat ilmu.

Munculnya pengetahuan di wilayah Barat memicu lahirnya filsafat ilmu. Adanya filsafat ilmu sendiri bermula saat zaman Yunani Kuno. Namun memasuki abad ke-17 filsafat ilmu terpecah menjadi ilmu dan filsafat di mana sebelum abad ke-17 ilmu erat kaitannya dengan filsafat bahkan bagian dari filsafat. Di abad ke-18, dalam bukunya Fachruddin (2016) memaparkan perkembangan pemikiran mengenai filsafat lebih mengarah kepada filsafat pengetahuan yang mana pemikiran filsafat tersebut berisi mengenai usaha manusia terkait dengan langkah apa yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran. Adanya filsafat menunjukkan ilmu pengetahuan berkembang luas hingga kini (Gultom, 2022).

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) hingga kini semakin maju dipicu adanya ilmu baru yang memunculkan sub ilmu pengetahuan baru atau spesialisasi yang lebih khusus. Habibah (2017) mengatakan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki keterlibatan dalam berubahnya peradaban manusia. Sesuai dengan ungkapan Peursen (1985) ilmu pengetahuan dapat dipandang sebagai sistem yang saling terikat dan konsisten dari berbagai ungkapan yang kebenarannya dapat ditentukan. Ilmu pengetahuan yang ada dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran, pemahaman, mendorong untuk melakukan penerapan, serta pemberian penjelasan. Eratnya hubungan antara ilmu satu dengan yang lain hingga hilangnya batas pemisah antar ilmu murni dan terapan akibat dari peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Adanya filsafat dapat digunakan untuk menjembatani dalam mengatasi adanya jarak pemisah antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan filsafat yang merupakan disiplin ilmu di mana disinyalir dapat mengungkap batasan serta ruang lingkup pengetahuan manusia dengan tepat. Filsafat ilmu hadir sebagai cabang dari perkembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu sendiri yaitu ilmu pengetahuan, sehingga dapat diartikan filsafat ilmu adalah ilmu tentang ilmu. Filsafat dijadikan sebagai pandangan hidup dilatarbelakangi filsafat dalam konteks kolektivitas tertentu ataupun kehidupan personal filsafat ilmu merupakan refleksi kritis secara dasar terkait dengan perkembangan ilmu (Sutrisno, 2006: 19). Hal tersebut terkait dengan upaya manusia dalam merespon hingga menjawab permasalahan dalam kehidupan. Filsafat yang dijadikan pandangan hidup setara dengan Pancasila yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Adanya hubungan keilmuan dapat terlihat pada nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.

Filsafat ilmu yang menjadi salah satu sumber pengetahuan memiliki hubungan dengan Pancasila. Pancasila yang dijadikan *way of life* (pandangan hidup) bangsa Indonesia pun menyimpan segudang pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh filsafat ilmu, di mana secara ilmiah memiliki berbagai nilai positif dalam pembentukan watak serta karakter masyarakat Indonesia. Damanhuri (2016) menyatakan bahwa berbagai nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi pembelajaran untuk bertindak serta berpikir sesuai ideologi negara Indonesia. Terdapat dua hal yang dapat diperhatikan dari filsafat, yaitu filsafat sebagai suatu metode serta filsafat sebagai pandangan sama halnya dengan Pancasila Hadi (1994). Pancasila yang dijadikan pandangan hidup bangsa di dalamnya terkandung nilai filsafat hingga

ilmu pengetahuan. Sehingga Pancasila dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat dalam berkegiatan atau beraktivitas di seluruh bidang di antaranya seperti pendidikan, politik, agama, sosial, budaya, hingga ekonomi yang mana segala perbuatan masyarakat sudah seharusnya dijiwai kelima sila Pancasila.

Jika dilihat dari pandangan filsafat, Pancasila dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai ideologis yang terdapat nilai dasar, nilai luhur, nilai praktis, nilai teknis, serta nilai instrumental di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi salah satu faktor lestari dan berkembangnya Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dengan cara nilai dasar dan luhur bersifat tetap serta nilai instrumental yang selalu diperbaharui sesuai dengan perubahan zaman. Saat Pancasila ditetapkan sebagai landasan negara serta pandangan hidup tentu isi dari Pancasila berhubungan erat dengan nilai kemasyarakatan. Anton Bakker dalam Sutrisno (2006) mengatakan bahwa kandungan dari Pancasila dapat dianalisis dalam filsafat ilmu terkait dengan aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Suryatni (2016) menjelaskan bahwa pada dasarnya susunan Pancasila yang sifatnya formal logis berbentuk segitiga piramida didasari sila pertama. Sila pertama Pancasila akan menjadi dasar dan menjiwai empat sila lainnya. Pada sila kedua, didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa serta akan menjiwai dan mendasari tiga sila lainnya. Sila ketiga didasari serta dijiwai oleh sila pertama dan dua, lalu mendasari serta menjiwai sila empat dan lima. Pada sila keempat didasari serta dijiwai oleh sila pertama, dua, hingga tiga serta menjiwai dan menjadi dasar sila kelima. Untuk sila kelima didasari serta dijiwai keempat sila yang lain. (Gultom, 2023).

Pada pengembangan nilai yang terkandung dalam Pancasila, secara ontologis pada dasarnya Pancasila merupakan prinsip atau sistem nilai yang menjadi dasar terbentuknya bangsa Indonesia. Penganalisisan mengenai Pancasila sebagai filsafat bermaksud untuk memahami prinsip dari kelima sila Pancasila. Prinsip tersebut mengandung berbagai makna yang menampilkan idealisasi terhadap tindakan yang dianggap benar, baik, dan memiliki manfaat bagi kehidupan. Makna secara ontologis pada sila pertama pada dasarnya dapat dipahami bangsa Indonesia sehingga dalam bermasyarakat tidak ada perbuatan yang dapat merugikan individu lain. Lalu secara epistemologi Pancasila yang awalnya merupakan penyerasian dari paham kebangsaan, paham Islam, hingga paham Barat modern setelah melewati berbagai proses yang pada akhirnya mendapatkan titik akhir.

Kebenaran dalam Pancasila merupakan kebenaran yang bersifat konsensus atau kesepakatan yang mana dapat dinilai berbagai kelebihan hingga kelemahan, dapat dipahami dalam berbagai arti, dan dapat ditempatkan sesuai perubahan yang ada. Kelima sila yang terkandung berbagai nilai mempunyai sumber ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan manusia serta dijadikan sebagai kode etik. Hakikatnya ilmu yang terkandung dalam Pancasila dapat mengatasi permasalahan negara hingga membawa kemajuan apabila diamalkan dalam seluruh kegiatan manusia.

Secara aksiologi, Pancasila menjadi pandangan hidup memiliki nilai luhur yang terkandung pada kelima silanya, di antaranya yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan serta nilai keadilan sosial. Kelima nilai tersebut sewajarnya sanggup diterima warga negara Indonesia. Berdasarkan tiga aspek pada filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) filsafat yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila berisi pembelajaran mengenai baik buruk serta potensi dalam diri. Sehingga apabila masyarakat dapat meresapi berbagai nilai dalam Pancasila terdapat peluang bagi warga negara Indonesia berkembang menjadi lebih baik serta jati diri bangsa lebih terhormat.

Dengan mengungkapkan nilai Pancasila secara filosofis masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan terhadap nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang nantinya dapat memicu masyarakat untuk menjiwai hingga menerapkan nilai Pancasila. Pancasila yang terkadang hanya dijadikan sebagai simbol serta kepentingan politik baiknya diaplikasikan pada perguruan tinggi. Sejalan dengan Sutoyo (2017) adanya pendidikan dapat digunakan sebagai motor penggerak sehingga dapat mengelaborasi segala komponen melalui peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran. Pancasila harus tetap disokong keberadaannya hingga masa yang akan datang sehingga nilai yang terkandung di

dalamnya tidak akan pudar. Penumbuhan nilai Pancasila dapat dikenalkan melalui pendidikan, misalnya dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi (Trisiana, 2017). Pengembangan Pancasila dalam seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat mengembalikan esensi dari Pancasila itu sendiri serta tiga aspek filsafat ilmu dalam nilai Pancasila menjadi pedoman bermasyarakat. Sehingga berbagai upaya pengembangan Pancasila yang berkesinambungan akan berdampak pada bangsa ini.

Berbagai masalah dalam negeri ini yang menguji persatuan kian terasa dan marak terjadi. Adanya aturan yang ditetapkan oleh negara tak membuat para pelaku jera. Tindakan yang akhir-akhir ini terjadi di antaranya yaitu tindakan radikalisme oleh mahasiswa, tindakan anarkis seperti *klitih* yang masih menjadi perbincangan, hingga tindakan korupsi buntut adanya kelangkaan minyak goreng di Indonesia yang meningkatkan keresahan masyarakat. Korupsi telah mengakar di dalam bangsa ini. Kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu faktor para pelaku tindakan kriminal di atas melancarkan aksinya. Tak jarang mereka tidak memiliki rasa kepedulian terhadap nilai (*value*) yang ada dalam Pancasila dan hanya menjadikan Pancasila sebagai identitas tanpa pengamalan di kehidupan sehari-hari.

Upaya-upaya guna menangani banyaknya masalah dalam negeri ini dapat dilakukan dengan cara menyadarkan masyarakat akan nilai yang ada dalam Pancasila, di mana nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat mempunyai banyak makna tersendiri. Penyadaran akan nilai Pancasila tidak pandang bulu, seluruh lapisan masyarakat baik dari rakyat biasa hingga pejabat tinggi negara perlu adanya penyadaran tersebut. Pancasila perlu dilibatkan dalam berbagai tindakan masyarakat hingga pengambilan keputusan dengan tujuan untuk meminimalisir adanya tindakan menyimpang seperti *klitih*, korupsi, dan lain sebagainya.

Selain itu, dengan memberi insight serta pengetahuan tentang nilai Pancasila pada pelaku *klitih*, radikalisme, dan korupsi akan meningkatkan pengalaman serta menjiwai pengetahuan Pancasila dalam batinnya. Lalu apabila individu bersifat apatis dan tidak peduli terhadap nilai Pancasila akan sulit untuk menerapkan dalam kehidupan berbangsa ini, sehingga dengan menanamkan nilai yang terkandung pada Pancasila dalam batin atau hati nurani sehingga timbul kesadaran masyarakat terhadap nilai Pancasila tidak terbatas pada akal pikiran namun hingga batin seseorang. Apabila nilai luhur Pancasila sudah tertanam dalam hati nurani manusia akan memungkinkan berbagai permasalahan yang ada dalam negeri ini dapat selesai. Pancasila yang menyatu dalam diri seseorang akan menjelma dalam sifat, mental, hingga jiwa pemiliknya.

Berbagai pengetahuan tentang nilai luhur Pancasila belum menjamin seseorang untuk mengamalkan dalam kesehariannya. Sehingga butuh adanya keinginan mutlak dalam diri mereka untuk mengamalkan nilai tersebut. Dari adanya kemauan dalam hati seseorang akan memicu adanya tindakan dalam kehidupannya. Maka pemberian pemahaman akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila baik secara komprehensif maupun filosofis kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian dapat menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan bernegara seperti masalah sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang dapat menekan tindakan-tindakan menyimpang dalam negeri.

Pancasila sebagai dasar negara dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan kenegaraan ataupun kemasyarakatan. Sejak kelahirannya, Pancasila diyakini oleh masyarakat Indonesia akan kebenaran nilai yang ada sebagai kaidah seseorang saat berpikir serta bertindak. Sehingga berbagai tindakan yang ingin dilakukan seseorang harus melihat nilai dalam Pancasila, apakah sesuai ataukah tidak. Pancasila yang menjadi aturan hakiki di Indonesia dijadikan sebagai cita-cita bangsa (Widuseno, 2014).

Perwujudan Pancasila dapat dilakukan melalui perilaku keseharian manusia. Dalam mewujudkannya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan bernegara pengamalan nilai kandungan Pancasila dapat dimulai sedini mungkin melalui lembaga pendidikan. Sesuai dengan Kaelan (1993) beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan pemberian pengetahuan, pengetahuan

dasar, lalu pengetahuan ilmiah, hingga pengetahuan filsafat mengenai Pancasila. Selanjutnya melalui kesadaran diri yang dapat mendorong seorang individu mengamalkan berbagai nilai Pancasila. Tak hanya itu, dengan sikap taat mengamalkan nilai-nilai, kemampuan seseorang yang teguh untuk melakukan segala perbuatannya dilandasi Pancasila, serta mawas diri bercermin mengenai tindakannya.

Pancasila yang dijadikan sebagai karakter bangsa perwujudan akan jiwa dalam bangsa Indonesia dalam batin hingga tingkah laku merupakan dasar dari filsafat kehidupan, ideologi serta moral bangsa yang perlu dikembangkan sesuai zaman. Pandangan hingga berbagai nilai yang ada dalam Pancasila telah mengakar dalam bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku, kebiasaan, adat istiadat, hingga lembaga kemasyarakatan. Tolak ukur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yakni berbagai nilai dasar yang tercakup dalam Pancasila. Pada dasarnya watak yang diatur kepada seluruh lapisan masyarakat.

Banyaknya kebudayaan, agama, kepercayaan, serta adat istiadat mendorong munculnya norma-norma atau aturan-aturan yang memicu tumbuhnya etika dan moral yang berbeda antara satu dengan yang lain. Adanya perbedaan tentu membutuhkan adanya penjemabatan, dalam hal ini yaitu nilai Pancasila. Pancasila yang bersifat umum dapat menengahi ataupun menjembatani antar perbedaan. Kelima dasar nilai Pancasila yang sesuai dengan pemecah permasalahan dalam bernegara dijadikan sebagai dasar negara.

## Simpulan

Kehadiran filsafat, salah satunya filsafat ilmu dalam kehidupan manusia penting adanya. Filsafat ilmu dapat dijadikan sebagai salah satu opsi penyelesaian persoalan atau permasalahan bernegara secara ilmiah akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap nilai yang terkandung pada Pancasila. Lemahnya pemahaman masyarakat pada nilai Pancasila dapat ditangani melalui proses regenerasi nilai dalam Pancasila. Berbagai nilai Pancasila yang mengandung ilmu pengetahuan tersebut dapat dikaji dengan filsafat ilmu secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam epistemologi Pancasila yang menjadi dasar negara memiliki nilai luhur dan ajaran untuk saling menghormati hingga menyayangi sesuai dengan sila pertama di mana Tuhan berperan untuk memberi petunjuk. Lalu Epistemologi yang mana dalam Pancasila terdapat ilmu pengetahuan serta wawasan kebangsaan yang dapat diandalkan masyarakat dalam kesehariannya. Terakhir yaitu aksiologi, berbagai nilai yang terkandung memiliki andil dalam kehidupan bangsa, nilai-nilai luhur seperti gotong royong serta pemberian keadilan sosial bagi masyarakat sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu pengembangan nilai Pancasila dapat dilangsungkan melalui filsafat ilmu. Adanya tenaga pendidik yang menjadi jembatan dalam pemberian pemahaman mengenai nilai yang terkandung dalam Pancasila tentu memiliki peran yang sangat penting.

## Referensi

- Ayu, F. M. S., & Trisiana, A. (2017). Penguatan Pancasila Dalam Perbuatan (Alternatif Tindakan Kuratif Di Era Globalisasi). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Azhar, A. R. T. S. *Titik Temu Antara Filsafat Dan Islam*. Jurnal Yaqzhan, 4(1), (2018). Retrieved from <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/3193>
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2)
- Fachruddin, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: IPB Press Printing.
- Gie, The Liang. (2007). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. (2023). Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen. *Sophia*

- Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 6(2), 43-62. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1308>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<[https://www.researchgate.net/publication/371199628\\_Nilai\\_Yang\\_Hilang\\_dari\\_Profil\\_Pelajar\\_Pancasila](https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila)>
- Habibah, S. (2017). Implikasi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 166-180. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/693>
- Hadi, P. H. (1994). Hakikat & muatan filsafat Pancasila. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, R. R., & Hanurawan, F. (2021). Mengupas sejarah filsafat ilmu di barat dan implikasinya dalam kehidupan. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(1), 124-138. Retrieved from <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/7639/0>
- Iriani, D., & Budiono, A. (2021). Integrasi Filsafat Pancasila Dan Binekatunggal Ika Dalam Penanggulangan Kejahatan Kriminalitas Pelajar Dan Mahasiswa. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 2(2), 268-287.
- Kaelan, M. S. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. *Yogyakarta: Paradigma*.
- Kirom, S. (2015). Mempraksiskan Pancasila Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1).
- Kunarti, S. Langkah Strategis Membumikan Pancasila Dalam Penegakkan Hukum Di Indonesia Sebagai Upaya Penegasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. *Jurnal majelis*, 45.
- Nurhadianto, N. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 44-54.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/21286>
- Suryatni, L. (2018). Filsafat Pancasila Dan Filsafat Hukum Sebagai Dasar Rule Of Moral. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(2). Retrieved from <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/view/120>
- Sutoyo., Trisiana, A. (2017). Strategies of Teaching Materials Development of Character based Civic Education. *The Social Sciences*, 12: 2145-2149.
- Sutrisno, S., & Hardjono, D. (2006). *Filsafat dan ideologi Pancasila*. Penerbit Andi.
- Syarifuddin, S. (2018). Pancasila Sebagai Filsafat Ilmu Dan Implikasi Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 115-127. Retrieved from <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/356>
- Van Peursen, (1985), *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Gramedia.
- Widisuseno, I. (2014). Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara. *Humanika*, 20(2), 62-66.